

PENCAPAIAN HASIL BELAJAR MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF MOTIVASI MAHASISWA

Ramli Abdullah¹

ABSTRAK

Bahwa hasil belajar merupakan gambaran yang berkaitan dengan kemajuan atau perkembangan mahasiswa sejak dari awal mula mengikuti program perkuliahan sampai saat mereka mengakhiri program perkuliahan yang ditempuhnya. Jadi hasil belajar dapat diketahui sesudah mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar dan mengalami perubahan tingkah laku. Dengan adanya suatu perubahan yang terjadi pada mahasiswa setelah mengalami pengalaman belajar dan itulah disebut sebagai hasil belajar. Seseorang mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, mempunyai keinginan dan dorongan untuk belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan, Mahasiswa yang mempunyai keinginan dan dorongan untuk belajar suatu mata kuliah dilandasi oleh adanya kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang dekat dengan keberhasilan dalam belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan adalah kebutuhan berprestasi. Bahwa mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, akan ditandai dengan keinginan berani untuk bersaing dan menerima umpan balik serta dorongan untuk selalu bertanggungjawab dan pencapaian tujuan. Bahwa mahasiswa yang memiliki dorongan untuk bertanggungjawab dan pencapaian tujuan belajar, menjadikan peserta didik untuk selalu disiplin dan terarah dalam kegiatan belajar suatu mata pelajaran. Oleh karena itu mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar rendah. Dengan demikian, jika dalam meningkatkan hasil belajar suatu mata pelajaran, perlu adanya upaya peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Motivasi yang direalisasikan dalam wujud tindakan, dan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi kemajuan belajar.

Kata Kunci: Belajar, Hasil Belajar dan Motivasi.

A. PENDAHULUAN

Motivasi mempunyai arti perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorong untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Sedang terkait dengan hasil belajar yang merupakan cerminan kemampuan penguasaan seseorang atas mata kuliah yang diajarkan. Hasil belajar yang tinggi merupakan lambang keberhasilan seseorang mahasiswa dalam studinya. Mahasiswa

¹Dosen Program Studi Pendidikan Kimia (PKM) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Email. ramli.abdullah@ar-raniry.ac.id

yang memiliki hasil belajar yang tinggi menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki tingkat kemampuan penguasaan yang tinggi pula terhadap mata pelajaran yang diprogramkan, demikian pula sebaliknya.

Memang dalam kegiatan pembelajaran faktor motivasi mempunyai pengaruh penting. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar mahasiswa, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah.

Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai mahasiswa yang berhasil dalam lingkungannya. Sedangkan mahasiswa yang tidak mempunyai motivasi belajar akan tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Makin tinggi motivasi belajar mahasiswa makin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya, dan begitu pula sebaliknya.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Belajar Dan Hasil Belajar Manajemen Pendidikan

Berkaitan dengan hasil belajar, Sudijono (2003) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang kemajuan atau perkembangan mahasiswa sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat mereka mengakhiri program pendidikan yang ditempuhnya.² Sedangkan Purwanto (2005) mengatakan bahwa hasil belajar untuk mengukur tujuan pembelajaran yang telah diajarkan atau mengukur kemampuan mahasiswa setelah mendapatkan pengalaman belajar suatu mata pelajaran tertentu.³

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar dapat diketahui sesudah mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar dan mengalami perubahan tingkah laku. Maka dengan adanya suatu perubahan yang terjadi pada mahasiswa setelah mengalami pengalaman belajar dan itulah disebut sebagai hasil belajar.

²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003). h. 33.

³M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 5.

Dari Gagne (1988) menetapkan 5 (lima) kategori tentang hasil belajar suatu mata pembelajaran, yakni: (1) Informasi verbal, (2) Keterampilan intelektual, (3) Keterampilan motorik, (4) Strategi kognitif, dan (5) Sikap.⁴

Selanjutnya menguraikan ke 5 (lima) kategori mengenai hasil belajar untuk suatu mata pembelajaran, yaitu :

- a. Informasi verbal, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guna menyampaikan fakta- fakta atau peristiwa dengan cara lisan atau tulisan.
- a. Keterampilan intelektual, adalah suatu kemampuan yang dapat menyebabkan seseorang bisa membedakan, menggabungkan, mentabulasi, menganalisis, menggolong-golongkan, mengkuantifikasikan benda, kejadian dan lambang.
- b. Keterampilan motorik, adalah keterampilan seseorang untuk dapat melakukan sesuatu gerakan dalam banyak gerakan yang terorganisasi.
- c. Strategi kognitif, adalah kemampuan seseorang perihal teknik berfikir, pendekatan- pendekatan dalam menganalisis dan pemecahan masalah.
- d. Sikap, adalah kemampuan bagi seseorang untuk menerima atau menolak terhadap sesuatu objek tertentu berdasarkan penilaian tentang objek tersebut.⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan berbagai macam hasil belajar yang diterima oleh mahasiswa setelah ikut dalam proses perkuliahan. Maka dengan demikian hasil belajar itu bisa tercapai melalui berbagai bentuk dan merupakan suatu kemampuan terhadap diri seseorang mahasiswa.

Terkait dengan hasil belajar, Sukardi dan Maramis (2001) menjelaskan bahwa hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada mahasiswa, sebagai akibat dari proses pendidikan yang direncanakan adalah perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam kurikulum.⁶ Sedangkan Gagne (1985) mengatakan bahwa hasil belajar dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan tingkah laku seseorang dalam kecenderungan dengan keterampilan dalam proses perkembangannya yang terjadi setelah proses belajar dengan cara memberikan perlakuan dan latihan tertentu.⁷

⁴Robert M. Gagne. (1988) *Prinsip-Prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Alih Bahasa Abdullah Hanafi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 66.

⁵*Ibid*, h. 67-69.

⁶E. Sukardi dan W.F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Erlangga University Press, 2001), h. 58.

⁷Robert M. Gagne, *The Conditional of Learning and Theory of Instruction*, (Tokyo: Holt- Sanders International Edition, 2001) h. 289.

Berdasarkan paparan ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa hasil belajar dalam suatu mata kuliah sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi terhadap mahasiswa yang diakibatkan oleh proses pembelajaran yang telah ditetapkan berkaitan dengan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ditargetkan dalam kurikulum suatu mata kuliah. Hal ini bahwa hasil belajar dapat dikorelasikan dengan terjadinya suatu perubahan tingkah laku seseorang mahasiswa (peserta didik) terhadap kecenderungan dengan keterampilan pada proses perkembangan yang terjadi sesudah perlakuan belajar dengan pendekatan memberikan perlakuan dan pelatihan yang sesuai.

Menurut Brigg (1979) mengatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan yang ditetapkan dengan angka-angka yang diukur berdasarkan tes hasil belajar.⁸ Sedangkan Syamsuddin (1995) menetapkan bahwa perbuatan dan hasil belajar ditentukan dalam bentuk, yaitu: (1) Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, (2) Penguasaan bentuk psikomotorik, dan (3) Perbekalan dalam kaitannya dengan kepribadian.⁹ Sedangkan Romiszowski menetapkan hasil belajar dalam tiga kategori, yakni: kognitif, psikomotorik, efektif semua ini dikatakan sebagai keterampilan menerima informasi dan menyalurkan kepada yang lain.¹⁰ Maka dengan demikian bahwa proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan yang terjadi terhadap kemampuan itu merupakan ukuran untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa dalam suatu mata kuliah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka jelaslah terdapat persamaan dan perbedaan mengenai prinsip taksonomi tentang persamaannya bahwa hasil belajar adalah suatu tujuan yang dicapai setelah mengalami kegiatan pembelajaran suatu mata kuliah. Sedangkan perbedaannya, bahwa prinsip-prinsip taksonomi itu sangat berguna dalam merancang tujuan khusus pembelajaran suatu mata kuliah dan ini merupakan manifestasi dari hasil belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan. Dalam hubungan dengan hasil belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan dalam tulisan ini didasarkan pada konsep Bloom dalam Winkel (1998),

⁸Lislie J. Brigg, *Instructional Design and Applications* (Englewood, NJ: Educational Technology Publication, Inc, 1979) h. 150.

⁹Abin Syamsuddin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, (Bandung: IKIP Bandung, 1995), h. 9.

¹⁰Rowinszowski, *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning* (New York, Nicholas Publishing, 1981), h. 250.

sebagai berikut: (1) kognitif adalah yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, (2) afektif adalah yang berkenaan dengan minat, sikap dan perasaan, dan (3) psikomotorik adalah yang berkaitan dengan kemampuan gerak.¹¹

Berikut ini hasil belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan dalam tulisan (kajian) ini adalah hasil belajar dari materi mata kuliah Manajemen Pendidikan yang ditetapkan dalam silabus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, sebagai berikut: (a) Hakikat Mata kuliah manajemen pendidikan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (b) Tujuan Manajemen pendidikan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (c) Organisasi dalam Lembaga pendidikan, (d) Beberapa tantangan dalam manajemen pendidikan, (e) Fungsi manajemen menurut para ahli manajemen, (f) Teori, Pendekatan dan metode dalam manajemen pendidikan, (g) Teori, pendekatan dan metode dalam kepemimpinan dan supervisi Pendidikan, (h) Telaah kritis terhadap perundang undangan yang berkaitan dengan manajemen Pendidikan, (i) Identifikasi Sumber daya manusia dalam pendidikan: Analisis kebutuhan staf, rekrutmen SDM, penempatan SDM dan penilaian kinerja SDM, (j) Manajemen Mutu dalam lembaga pendidikan Islam, (k) Manajemen personil dalam lembaga pendidikan Islam, (l) Manajemen pengelolaan Humas dalam pendidikan Islam, (m) Manajemen Sarana dan pembiayaan lembaga Pendidikan, dan (n) Evaluasi program Pendidikan.

2. Hakikat Motivasi Mahasiswa Dalam Belajar

Menurut Siskandar (1999) Banyak sudah teori tentang motivasi manusia telah dikembangkan oleh ahli psikologi yang bekerja dalam satu dari tiga kerangka teori besar, yaitu: behaviorisme, psikologi kognitif, dan humanisme.¹² Para ahli yang menganut yang paham behavior mengatakan bahwa motivasi berawal dari situasi, kondisi dan objek yang menyenangkan. Jika hal ini memberi kepuasan yang berkelanjutan maka akan menimbulkan tingkah laku yang siap untuk melakukan sesuatu. Kaum paham kognitif mengatakan bahwa yang mempengaruhi perilaku individu adalah proses pemikiran, karena penganut paham kognitif memfokuskan pada bagaimana individu memproses informasi dan memberikan penafsiran untuk situasi khusus. Penganut paham humanis mengatakan bahwa manusia bertindak

¹¹ *Ibid*, h. 254.

¹² Siskandar, Sikap Motivasi, dan Peran Orang Tua Yang Dipersepsikan Anak Dalam Kaitan dengan Hasil Belajar Matematika, (Jakarta: PPs IKIP Jakarta, 1999), h. 61-62

dalam situasi lingkungan dan membuat pilihan mengenai apa yang dilakukan, tetapi mereka lebih menaruh perhatian pada jalan umum perkembangan seseorang, aktivitas dari potensi dan menghilangkan gangguan-gangguan pada pertumbuhan seseorang.

Dari Koeswara (1995) mengatakan bahwa dalam disiplin ilmu psikologi, motivasi merupakan konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut. Para teoritikus motivasi dalam menyusun konsepsi teori mengenai motivasi bisa dikategorikan dalam tiga pendekatan yang utama, yakni: (1) pendekatan biologis, (2) pendekatan behavioristik, dan (3) pendekatan kognitif.¹³

Menurut Martaniah (1984) menyatakan bahwa motivasi adalah konstruk dan pengaktifan perilaku, sedangkan komponen yang lebih spesifik dari motivasi yang berhubungan dengan tipe-perilaku tertentu disebut motif. Motif itu merupakan faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu, sedangkan motivasi struktur dari berbagai motif yang timbul pada diri seseorang.¹⁴

Kemudian Smith dan Sarason (1982) memberikan pengertian motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan atau menggerakkan, dengan demikian motivasi diartikan sebagai daya bergerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas demi mencapai suatu tujuan.¹⁵

Menurut Terry dan Franklin (1982) menjelaskan bahwa di dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Kemudian Terry dan Franklin (1982) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha untuk mencapai tujuan. Di dalam rumusan ini terlihat ada tiga unsur penting, yaitu: (1) bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri manusia. Perkembangan motivasi itu akan membawa beberapa perubahan sistem

¹³ Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitian*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), h. 1-2.

¹⁴ Sri Mulyani Martaniah, *Motif Sosial: Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta, Suatu Studi Perbandingan*, (Surabaya: Gajah Mada University Press, 1984), h. 13-14

¹⁵ Rolland E. Smith, Irwin G. Sarason, Barbara R. Sarason, *Psychology the Frontiers of Behavior*, (New York: Harper & Row Publishes, 1982), 324.

¹⁶ Goerge Terry and Stephen Fraklin, *Prinsiples of Management*, (Illinois: Richrad D. Irvin, 1987), h. 297.

neurofisiologis yang ada dalam organisme manusia, dan penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, efeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, (3) motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya akan terangsang atau terdorong oleh adanya unsur yang lain dalam hal ini adalah tujuan.¹⁷

Menurut Davies (1991) memberikan pengertian tentang motivasi adalah dorongan untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas yang ditimbulkan oleh kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang.¹⁸ Selanjutnya, Davies (1991) mengemukakan bahwa kekuatan tersebut menyangkut pemenuhan seperangkat kebutuhan yang klasifikasikan menurut kekuatan gaya pendorong atas lima kelompok yaitu: (1) kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup atau kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan dan papan. (2) kebutuhan keamanan, (3) kebutuhan kerabat (sosial) yang meliputi kebutuhan akan perasaan diterima atau diakui, (4) kebutuhan akan penghargaan, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi (pengembangan) diri.¹⁹

Terdapat perbedaan pada tingkatan kebutuhan inilah membedakan motif manusia, mulai dari kebutuhan biologis yang dibawa sejak lahir sampai kebutuhan psikologis yang kompleks. Sesuatu motif akan menguasai tingkah laku seseorang bila motif yang berada di bawahnya sudah terpenuhi. Tingkah laku manusia dikuasai mula-mula dengan motif yang paling rendah, yaitu motif fisiologis seperti motif lapar, motif haus dan sebagainya. Baru setelah motif-motif tersebut terpenuhi kebutuhan motif di atasnya mulai menguasai. Begitu seterusnya sampai motif yang paling tinggi yaitu motif aktualisasi diri.

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda, ada motif yang begitu kuat hingga menguasai motif-motif lainnya. Motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi penyebab utama tingkah laku individu. Motif yang lemah apalagi yang sangat lemah itu.

¹⁷ *Ibid*, h. 298-299.

¹⁸ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, Terjemahan Sudarsono Sudirja, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 214.

¹⁹ *Ibid*, h. 215.

Menurut Handoko (1992) mengungkapkan bahwa untuk mengetahui kekuatan motif-motif yang sedang menguasai seseorang pada umumnya dapat dilihat melalui: (1) kekuatan kemauan untuk berbuat; (2) jumlah waktu yang disediakan; (3) kerelaan meninggalkan tugas; (4) kerelaan mengeluarkan biaya demi perbuatan itu; (5) ketekunan dalam menjalankan tugas dan lain-lain.²⁰

Dari beberapa pandangan di atas mengenai motivasi dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan dan reaksi-reaksi usaha untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhannya.

3. Hakikat Motivasi dalam Pencapaian Hasil Belajar Manajemen Pendidikan

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kegiatan belajar diperlukan motivasi yang mendukung belajar mahasiswa. Belajar yang dilandasi oleh motivasi yang kuat akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana diketahui belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap. Belajar membawa perubahan perilaku. Perubahan tersebut bukan dalam arti perubahan dari segi kelelahan fisik, penggunaan akibat obat, penyakit parah atau trauma fisik ataupun pertumbuhan jasmani. Tetapi berupa perubahan tingkah laku yang secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil usaha belajar.

Slameto (1999) menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar, usaha belajar yang mengantarkan kepada perubahan tingkah laku adalah, dalam hal menerima pelajaran secara tuntas, menyelesaikan tugas-tugas pelajaran dan mempelajari buku-buku yang menunjang, mengingat apa yang sudah dipelajari dan menghubungkan informasi belajar yang baru diperoleh terhadap struktur kognitif yang sudah ada dalam ingatannya serta menghubungkan apa yang sudah diketahuinya dengan pekerjaan di lapangan.²¹

Dalam pada itu, motivasi sebagaimana diketahui adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan dan reaksi-reaksi dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

²⁰ Martin Handoko, *Motivasi daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 59.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1999), h.

Secara sederhana, motivasi diartikan sebagai keinginan untuk mencurahkan segala tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses ini dirangsang oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu. Bahwa yang didasari atas pemenuhan kebutuhannya maka seseorang akan berpacu untuk melakukan usaha sehingga pada akhirnya dapat memenuhi apa yang dibutuhkannya dan terwujud dalam bentuk perilaku tertentu.

Pemahaman terhadap kebutuhan belajar akan merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk berusaha belajar. Kebutuhan belajar yang jelas dan disadari menimbulkan dorongan kuat untuk mempelajarinya, sehingga memungkinkan proses belajar dapat berlangsung secara efektif.

Dari Soekamto (1998) mengemukakan motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya pada proses belajar.²² Secara konseptual, Imron (1996) mengatakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan prestasi atau perolehan belajar. Banyak riset yang membuktikan bahwa tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya prestasi belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi, maka mereka akan memperoleh prestasi dalam belajarnya. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki motivasi rendah, maka hasil belajarnya tidaklah sesuai dengan apa yang diharapkan.²³

Dari Abdullah (2014) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki dorongan untuk berprestasinya tinggi dan mereka akan berusaha lebih banyak untuk melakukan berbagai tugas dalam meraih prestasi. Bahwa seseorang melakukan suatu usaha karena adanya dorongan dari dalam. Dengan adanya dorongan yang tinggi dalam belajar suatu mata kuliah akan menunjukkan hasil belajar yang tinggi. Maka dengan demikian, jelaslah bahwa dengan adanya ada usaha yang tekun dan terutama didasari oleh adanya dorongan dari diri sendiri, maka seseorang yang belajar akan dapat meraih sebuah prestasi yang baik.²⁴

Staton dalam Sardiman (1994) mengungkapkan bahwa belajar, kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah

²² Tuti Soekamto, *Perencanaan dan Pengembangan Sistem Instruksional*, (Jakarta: Intermedia, 1998), h. 90

²³ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h. 89.

²⁴ Ramli Abdullah, *Kontribusi Sikap dalam Pencapaian Hasil Belajar*, (Banda Aceh: Ar-Ranirt Press, 2014), h. 64.

disebut motivasi belajar.²⁵ Winkel (1991) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar, sehingga mahasiswa yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar.²⁶

Menurut McClelland dalam Doneley dan Gibson (1984) menerangkan bahwa salah satu tipe dasar kebutuhan manusia yang berkaitan dengan motivasi belajar adalah kebutuhan untuk berprestasi. Manusia yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi mempunyai keinginan tinggi untuk sukses, manusia jenis ini menyukai tantangan, berani menghadapi kesulitan, berani mengambil resiko, sanggup mengambil alih tanggung jawab dalam tugas, menyukai keunikan, tangkas, cenderung gelisah, senang bekerja keras, tidak takut menghadapi kegagalan apabila itu terjadi serta cenderung menonjolkan diri.²⁷

Dari Steers dan Porter (1987) menjelaskan bahwa kebutuhan berprestasi menjadikan seseorang akan selalu berusaha untuk lebih baik daripada orang lain di dalam melaksanakan tugas dibebaninya. Motivasi berprestasi mendorong setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam segala segi kebutuhan dan penghidupannya. Motivasi berprestasi membuat seseorang menjadi pribadi yang bertanggungjawab atas semua tugas yang dipercayakan kepadanya.²⁸

Maka dalam hal ini, bahwa motivasi sebagai pendukung berhasilnya belajar mahasiswa, tidak terlepas dari dua faktor yang mempengaruhi dan memanipulasi motivasi. Kedua faktor itu adalah faktor internal dan eksternal.

Lindargen (1976) menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi dan dimanipulasi oleh dua faktor yang dominan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan, keinginan, emosi dan ketertarikan. Dalam kaitannya dengan

²⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 39.

²⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 150

²⁷ James H. Doneley dan James L. Gibson, *Organization*, 5th Editional (Texas:Business Publications, 1984), h. 93

²⁸ Richard M. Steers, Lyman W. Porter, *Motivation and Work Behavior*, (New York: Mc. Graw-Hill, 1987), h. 38-39.

faktor eksternal yang berupa keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, ganjaran dan ancaman.²⁹

Dengan demikian yang maksud motivasi belajar dalam karya tulis ini adalah kondisi psikologis mahasiswa yang memiliki usaha keinginan dan dorongan untuk belajar mata kuliah manajemen Pendidikan yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan motivasi mahasiswa dalam belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan bahasa memiliki dorongan yang tinggi dalam mengungkapkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan.

Peningkatan motivasi mahasiswa dalam belajar Manajemen Pendidikan. Makin tinggi motivasi belajar Manajemen Pendidikan, maka makin tinggi pula hasil belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan, demikian pula sebaliknya makin rendah motivasi belajar mahasiswa, maka makin rendah hasil belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata sejalan dengan pendapat yang kemukakan oleh Imron (1996) yang mengatakan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan belajar. Pembelajaran yang tinggi motivasinya, umumnya baik hasil belajarnya. Sebaliknya, pembelajaran yang rendah motivasinya rendah pula hasil belajarnya. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya hasil belajar. Jika tingkat dorongan meninggi, belajar juga bertambah sampai dorongan mencapai suatu tingkat maksimum.³⁰

Menurut Travers (1989) memberikan gambaran tentang berkaitan motivasi belajar dengan motivasi berprestasi yang pernah risetnya secara intensif, menyatakan bahwa konsep motivasi menempati suatu posisi yang menonjol dalam sistem teori dari para ahli tentang belajar.³¹ Selanjutnya Travers (1989) mengemukakan temuannya bahwa orang berhasil adalah orang yang secara konstan

²⁹ Henry Clay Lindargen, *Educational Psychology in the Classroom*, (Canada: John Wiley & Sons, 1976), h. 20

³⁰ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h. 87.

³¹ Robert M.W. Travers, *Essentials on Learning: The New Cognitive Learning for Studies of Education*, (New York: Macmillan. 1989), h. 93.

berpikir tentang hasil tanpa menghiraukan perubahan-perubahan yang terjadi pada situasi eksternal.³²

Bagi seorang mahasiswa mempunyai motivasi belajar tidak terlepas dari salah satu tipe dasar kebutuhannya, yaitu kebutuhan berprestasi. Manusia yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi, mempunyai keinginan tinggi untuk sukses, berani mengambil resiko, sanggup mengambil alih tanggungjawab dalam tugas, menyukai keunikan, tangkas, cenderung gelisah, senang bekerja keras, tidak takut menghadapi kegagalan apabila itu terjadi serta kecenderungan menonjolkan diri.

Menurut Abdullah (2013) menjelaskan bahwa dengan adanya kecenderungan umum bahwa efeknya dari keberhasilan dan kegagalan pada dorongan seseorang terhadap beratnya menghadapi kegagalan di antara individu-individu yang menghasilkan dorongan untuk berprestasi, dorongan yang merintang dalam menghadapi kegagalan di antara individu-individu yang rendah dalam yang menghasilkan dorongan untuk berprestasi, dan dorongan yang menurun mengikuti keberhasilan di antara individu-individu yang rendah dalam menghasilkan dorongan untuk berprestasi.³³

Maka untuk itu, motivasi belajar sebagai salah satu dari faktor-faktor psikologis turut memberikan sumbangan terhadap upaya pencapaian hasil belajar seseorang mahasiswa. Dengan kata lain, mencapai hasil belajar sebenarnya merupakan kata kunci dari motivasi seseorang mahasiswa untuk belajar dalam suatu mata kuliah, dan dalam hal ini mata kuliah Manajemen Pendidikan.

C. PENUTUP

Bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan yang tinggi (positif) dengan hasil belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan. Bahwa tinggi rendahnya hasil belajar mahasiswa ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi belajar.

Ada banyak temuan dari hasil penelitian terkait motivasi belajar, maka dapat ditegaskan bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan positif dengan hasil belajar

³² *Ibid*, h. 94-95.

³³ Ramli Abdullah, *Pencapaian Hasil Belajar Ditinjau dari Berbagai Apek*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), h. 84.

mata kuliah Manajemen Pendidikan. Maka dengan demikian motivasi belajar memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian hasil belajar mahasiswa. Sumbangan terhadap pencapaian hasil belajar tersebut cukup berarti dan tidak dapat diabaikan bagi saja, apabila seorang mahasiswa dalam rangka meraih hasil belajar yang tinggi dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan.

Bagi seseorang mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, mempunyai keinginan dan dorongan untuk belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan dan mahasiswa yang mempunyai keinginan dan dorongan untuk belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan dilandasi oleh adanya kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang dekat dengan keberhasilan dalam belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan adalah kebutuhan berprestasi. Dirasakan adanya suatu kebutuhan untuk dapat meraih hasil belajar yang tinggi merupakan salah satu jaminan untuk dapat menyelesaikan kegiatan belajar yang ditempuhnya dengan baik. Mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, akan ditandai dengan keinginan dan berani untuk bersaing dan menerima umpan balik serta dorongan untuk selalu bertanggungjawab dan pencapaian tujuan. Mahasiswa yang mempunyai keberanian dalam bersaing dan menerima umpan balik akan menjadikan mahasiswa selalu berkompetisi dan mengejar prestasi yang lebih tinggi. Demikian pula mahasiswa yang memiliki dorongan untuk bertanggungjawab dan pencapaian tujuan belajar, menjadikan mahasiswa untuk selalu disiplin dan terarah dalam kegiatan belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan. Maka oleh karena itu mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar rendah.

Maka dengan demikian, jika dalam meningkatkan hasil belajar suatu mata pelajaran, perlu adanya upaya peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Motivasi yang direalisasikan dalam wujud tindakan, merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi kemajuan belajar.

Dalam upaya peningkatan motivasi belajar mahasiswa dengan hasil belajar suatu mata pelajaran, sangat disadari sepenuhnya diperhadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua mahasiswa mempunyai motivasi belajar yang sama, ada yang mempunyai motivasi belajar tinggi, ada yang mempunyai motivasi belajarnya rendah, dan ada pula yang sama sekali tidak mempunyai motivasi dalam belajar.

Dari uraian di atas, bahwa perbedaan motivasi belajar pada setiap mahasiswa harus diupayakan untuk diminimalkan oleh tenaga pengajar, sebab apabila dalam sekelompok siswa terdapat kesenjangan motivasi belajar yang cukup besar atau didominasi oleh sebagian besar mahasiswa yang tanpa memiliki motivasi belajar, maka hasil belajar bisa tidak tercapai secara optimal. Maka untuk itu, tenaga pengajar harus memiliki kemampuan untuk: (1) mendorong timbulnya motivasi belajar, (2) mengarahkan motivasi belajar guna mencapai tujuan dalam meraih hasil belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan, dan (3) memantapkan motivasi belajar agar dapat menjamin konsistensi perbuatan belajar mahasiswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin. (1995). *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, (Bandung: IKIP Bandung.
- Ali Imron. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anas Sudijono. (2003). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- E. Sukardi dan W.F. Maramis. (2001). *Penilaian Keberhasilan Belajar*, Surabaya: Erlangga University Press.
- Goerge Terry & Stephen Fraklin. (1987). *Prinsiples of Management*, Illinois: Richrad D. Irvin.
- Henry Clay Lindargen.(1976). *Educational Psychology in the Classroom*, Canada: John Wiley & Sons.
- Ivor K. Davies.c(1991). *Pengelolaan Belajar*, Terjemahan Sudarsono Sudirja, (Jakarta: Rajawali.
- James H. Doneley & James L. Gibson. (1984). *Organization*, 5th Editional, Texas: Business Publications.
- Koeswara. (1995). *Motivasi Teori dan Penelitian*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Lislie J. Brigg. (1979) *Instructional Design and Applications*, Englewood, NJ: Educational Technology Publication, Inc.
- M. Ngalim Purwanto. (2005). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martin Handoko. (1992). *Motivasi daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius.

- Ramli Abdullah. (2013). *Pencapaian Hasil Belajar dari Berbagai Aspek*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- _____. 2014. *Kontribusi Sikap dalam Pencapaian Hasil Belajar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Richard M. Steers & Lyman W. Porter. (1987) *Motivation and Work Behavior*, New York: Mc. Graw-Hill.
- Robert M. Gagne. (2001). *The Conditional of Learning and Theory of Instruction*, Tokyo: Holt- Sanders International.
- Robert M. Gagne. (1988) *Prinsip-Prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Alih Bahasa Abdullah Hanafi, Surabaya: Usaha Nasional.
- Robert M.W. Travers. (1989). *Essentialis on Learning: The New Cognitive Learning for Studies of Education*, New York: Macmillan.
- Rolland E. Smith & Irwin G. Sarason. (1982). *Psychology the Frontiers of Behavior*, New York: Harper & Row Publishes.
- Rowinszowski. (1981) *Designing Instructional System Decision Making in Course Planning*, New York: Nicholas Publishing.
- Siskandar. (1999). *Sikap Motivasi, dan Peran Orang Tua Yang Dipersepsikan Anak Dalam Kaitan dengan Hasil Belajar Matematika*. Desertasi, Jakarta: PPs IKIP Jakarta.
- Sardiman A.M. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (1999). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sri Mulyani Martaniah. (1984). *Motif Sosial: Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta, Suatu Studi Perbandingan*, Surabaya: Gajah Mada University Press.
- Tuti Soekamto. (1998). *Perencanaan dan Pengembangan Sistem Instruksional*, Jakarta: Intermedia.
- W.S. Winkel. (1991). *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo.